

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praanggapan merupakan salah satu bentuk fenomena pragmatik. Praanggapan (presuposisi) berasal dari *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengajarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Seperti yang disampaikan Yule (2006:43) bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi peserta percakapan. Kemudian Cummings (2007:43) menyatakan bahwa praanggapan merupakan kondisi yang dianggap ada sebelum penutur membuat ujaran. Praanggapan pragmatik mengisyaratkan adanya suatu kewajaran kalimat atau pernyataan jika dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat. Baik yang dimiliki oleh pembicara maupun oleh pendengar atau penanggap. Pengetahuan prasyarat merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar atau penanggap dalam suatu peristiwa berbahasa. Berbahasa akan membuat bentuk bahasa yang mempunyai makna bagi pendengar.

Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan ada oleh penutur sebelum membuat ujaran dalam suatu pernyataan. Kemudian, ada keterikatan yang memiliki makna yang diasumsikan pada sebuah tuturan. Praanggapan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Pemahaman praanggapan melibatkan dua partisipan utama yaitu dua penutur atau yang membuat suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur. Praanggapan belum tentu benar jika belum dikaitkan partisipan, konteks situasi

dan pengetahuan bersama. Praanggapan didapatkan dari pertanyaan yang disampaikan tanpa menentukan salah atau benar dan mengacu pada pernyataan sebenarnya.

Menurut Yule (1996: 45) bahwa ciri praanggapan yang paling mendasar adalah keajegan di bawah penyangkalan. Pada dasarnya keajegan dibawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg (yakni : tetap benar) walaupun kalimat pernyataan itu dijadikan menyangkal (kalimat negatif). Seperti contoh berikut, mempertimbangkan situasi di mana anda tidak setuju.

- 1) Semua orang tahu bahwa John itu seorang gay.
- 2) Tidak semua orang tahu bahwa John itu seorang gay.

Kalimat b merupakan bentuk negative dari kalimat a. Praanggapan dalam kalimat a adalah john seorang gay dan semua orang mengetahui itu. Dalam kalimat b ternyata praanggapan tersebut tidak berubah meski kalimat b mengandung penyangkal terhadap kalimat a, yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa john adalah seorang gay.

Ketika peneliti sedang menonton film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* peneliti menemukan tuturan pada cerita terdapat prolog sebagai berikut :

- (1) Arini : “Nama aku Arini, artinya bahagia. Ya, aku memang gadis yang selalu bahagia. Bahagia, karena punya keluarga yang selalu bahagia. Bahagia, karena punya suami dan anak yang luar biasa.”

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan tersebut menimbulkan beberapa praanggapan. Praanggapan tersebut antara lain (1) ada gadis bernama Arini, (2) ada keluarga bahagia, dan (3) ada suami dan anak yang luar biasa. Ketiga praanggapan tersebut menunjukkan adanya kepemilikan, keberadaan atau eksistensial.

Pada adegan selanjutnya peneliti menemukan tuturan antara Arini dan Prasetya sebagai berikut :

- (2) Arini : Kamu pakai *handphone* aku ya, *handphone* kamu tadi diambil kan?
 Pras : (Pras mengangguk)
 Arini : Ini, pegang

Dapat dilihat pada tuturan pertama, pada bagian yang digarisbawahi menimbulkan adanya praanggapan. Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah dulu Arini mempunyai *handphone*, Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata “tadi” yang menyatakan bahwa ia pernah mempunyai *handphone*, tapi sekarang tidak. Tuturan tersebut mengandung praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Penegasan dalam tuturan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata “tadi”.

Peneliti juga menemukan tuturan yang mengandung praanggapan faktual (*factive presuposition*). Praanggapan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata ‘mengetahui’, ‘sadar’, dan ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dalam tuturan. Praanggapan tersebut terdapat pada monolog yang dituturkan oleh Arini sebagai berikut :

- (3) Nadia : ”Ini Amelia temen SMA aku.”

Praanggapan pada tuturan di atas adalah (1) Arini punya temen SMA bernama Amelia, (2) Ada gadis bernama Amelia. Kedua praanggapan tersebut menunjukkan fakta. Walaupun dalam tuturan tidak terdapat kata-kata yang menunjukkan ciri-ciri khusus yang menyatakan suatu tuturan dinyatakan sebagai fakta, namun kefaktualan suatu tuturan yang memunculkan praanggapan dapat diketahui melalui partisipan tuturan, konteks situasi dan pengetahuan bersama.

Pada adegan selanjutnya peneliti juga menemukan bentuk praanggapan lain yaitu praanggapan struktual. Praanggapan tersebut ditandai dengan adanya kata tanya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan antara Amelia dan Arini sebagai berikut:

- (4) Arini : “Apa alasan gue buat bantu dia?”
Arini : “Ya... bantu aja.”

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas, yaitu ada sebuah alasannya untuk membantu seseorang. Praanggapan yang menyatakan ‘sebuah alasannya’ sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan ‘apa’.

Sedangkan pada dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* juga terdapat bentuk praanggapan pada cuplikan dialog berikut ini :

- (5) Pras : “jadi korban yang aku tolong itu anaknya polisi jogja dia minjemin Mas polraider kemaren.”
Arini : “Gimana kabarnya?”
Pras : “Alhamdulillah beres.”
Arini : “Alhamdulillah (sambil tarik nafas), aku lega bias ketemu kamu sebelum berangkat.”
Pras : “Aku merasa bersalah kalo tidak ketemu kamu sebelum berangkat.”

Dalam percakapan di atas terjadi faktor penyebab terjadinya praanggapan dengan Fakta yang Berlawanan atau Bertentangan. Pada tuturan (5) Prasetya tidak datang. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih ada berbagai jenis praanggapan dalam tuturan yang terdapat dalam film tersebut. Untuk membuktikan asumsi tersebut. Oleh karena itu, penelitian dengan judul Praanggapan dalam Tuturan Tokoh Utama Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

penting untuk dilaksanakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan mengandung tuturan, latar, partisipan dan pengetahuan bersama yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna tuturan. Dalam data lisan dan tulisan yang memiliki gagasan terdapat banyak ide yang ingin disampaikan melalui tuturan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah melihat jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tuturan pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah Apa saja jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan ketentuan rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk memberikan pemahaman mengenai praanggapan dalam tuturan tokoh utama film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Hasil penelitian ini dapat menambah sumbangan materi kajian ilmu bahasa (linguistik) khususnya pragmatik. Kajian pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur, dieksis, prinsip kesopanan, prinsip kerjasama, dan praanggapan. Penelitian ini mengkaji masalah praanggapan yang terdapat pada film. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah sumbangan materi kajian pragmatik.

- b. Hasil peneliti ini bermanfaat untuk menambah wawasan penelitian bahasa khususnya pragmatik pada subpokok bahasan praanggapan. Penelitian ini membahas masalah praanggapan pada film. Semakin banyak dilakukan penelitian tentang praanggapan, semakin banyak pula wawasan ilmu kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penokohan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya tentang analisis pragmatik pada pokok bahasan praanggapan. Dengan adanya kajian praanggapan pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, maka penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memahami dan mengerti makna eksplisit dalam berkomunikasi. Penelitian ini membahas tentang praanggapan pada sebuah film. Sehingga, dengan adanya praanggapan yang mengandung nilai estetika menjadi suatu praanggapan yang ada pada sebuah film lebih dimengerti oleh masyarakat.